

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri tekstil telah mengalami kemajuan yang sangat pesat baik mengenai produk dan juga mutunya. Terbukti dengan banyaknya pengrajin-pengrajin tekstil, yang mengolah kain agar dapat memunculkan produk kain baru yang memiliki daya tarik konsumen serta memiliki nilai jual yang tinggi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan kain meliputi teknik pewarnaan dan pemberian motif yang menggunakan pewarna sintetis maupun pewarna alami. Salah satu teknik pemberian warna dan motif yaitu teknik shibori (Aliyah *et al.*, 2025).

Menurut Hedstrom dalam Aliyah *et al.* (2025) Teknik ikat-celup atau *shibori* di Jepang sudah ada sejak abad ke 8. Teknik *Shibori* memiliki keistimewaan tersendiri berupa unsur motif dan warna yang dihasilkan tidak terduga dari proses pencelupan. Pembuat teknik *shibori* menghasilkan motif yang sangat bervariasi dan lebih terkesan rumit. Terdapat beberapa teknik pengolahan kain *shibori*. Salah satu jenisnya adalah *miura shibori*, yang menggunakan metode pencabutan benang untuk menghasilkan pola tidak beraturan namun menarik secara virtual.

Selain itu, untuk mendapatkan kualitas yang baik pada teknik *shibori* salah satu pendukung yaitu penggunaan zat pewarna tekstil, zat pewarna dalam pembuatan teknik *shibori* dapat menimbulkan motif yang indah pada kain,

proses pencelupan teknik *shibori* pada zat pewarna tekstil juga dapat menambah variasi motif pada kain. Seran & Hana (2018) Menurut sumbernya zat pewarna tekstil dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu zat pewarna sintetis (ZPS) dan zat pewarna alam (ZPA). Namun banyak industri yang lebih memilih memakai zat warna sintesis dikarenakan penggunaannya lebih praktis dan bahannya yang mudah didapatkan. Tetapi zat pewarna sintetis tersebut dapat berdampak negatif bagi lingkungan karena kandungan bahan kimia yang sulit terurai. Oleh karena itu penggunaan zat pewarna alami (ZPA) merupakan alternatif yang lebih ramah lingkungan dan aman bagi kesehatan manusia, karena zat warna yang berasal dari ekstrak tumbuhan, hewan dan mineral lainnya.

Berbagai alasan untuk menggunakan pewarna alam diantaranya karena bersifat ramah lingkungan dan tersedianya bahan baku disekitar pengrajin di Indonesia. Zat warna alam merupakan hasil ekstraksi dari daun, batang, kulit, bunga, buah maupun akar. Salah satu sumber pewarna alami yang berlimpah dan masih jarang dimanfaatkan secara optimal adalah sabut kelapa (*cocos nultifera*).

Kelapa atau tanaman yang memiliki nama latin *Cocos Nultifera L.* Merupakan tanaman yang memiliki banyak produk turunan, terutama produk turunan yang berasal dari buahnya. Sabut kelapa (*cocos nultifera*), merupakan limbah pertanian yang umumnya hanya digunakan sebagai bahan bakar atau kerajinan kasar. Padahal, sabut kelapa mengandung zat tanin dan lignin dua senyawa kimia alami yang dapat menghasilkan warna coklat dan memiliki

potensi besar sebagai zat pewarna alami. Pengelompokan berupa sabut kelapa muda dan sabut kelapa tua. Ekstrak sabut kelapa muda menghasilkan warna coklat muda hingga coklat tua. Ekstrak sabut kelapa tua menghasilkan warna coklat kemerahan. Dengan demikian sabut kelapa mampu menghasilkan zat pewarna alam.

Menurut Diba (2021) dengan kemajuan teknologi di dunia pemakaian zat pewarna alam semakin berkurang, dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang zat pewarna alam itu sendiri. Proses pewarnaan menggunakan zat pewarna alam dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembuatan, serta pengetahuan dalam memilih bahan pembantu. Peningkatan kesadaran bahaya terhadap lingkungan dan kesehatan yang terkait dengan zat warna sintetis telah menciptakan minat dalam pembuatan pewarna alami untuk tekstil. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut guna memperoleh pengetahuan mengenai pewarnaan tekstil dengan menggunakan zat pewarna alam.

Disisi lain, kain katun sebagai media utama dalam pewarnaan memiliki sifat yang baik dalam menyerap warna, mudah dibentuk, dan nyaman digunakan. Menurut Vauziah & Musdalifah (2024), kain yang paling sering digunakan untuk pembuatan teknik *shibori* adalah kain yang berasal dari serat alam seperti katun dan sutra. Kedua jenis kain ini dengan kemampuan daya serapnya, memudahkan proses pengikatan dan pencelupan. Adapun jenis katun yang dapat digunakan untuk pembuatan teknik *shibori* adalah kain mori. Qomariah *et al.* (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kain mori

baik digunakan dalam proses pencelupan, memiliki kualitas yang baik dan tidak ada cacat tenun yaitu kain mori primisima

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ibu Dina Aulia Mayasari selaku pemilik Industri Rumah Batik Jshibori, diketahui bahwa usaha tersebut bergerak di bidang pelatihan dan pembuatan shibori yang menggunakan pewarna alami maupun sintetis. Adapun permasalahan yang ada di Rumah Batik Jshibori yaitu pengetahuan tentang pewarnaan alami yang masih sangat terbatas, hanya pada pewarna alam dari daun indigo. Padahal banyak sekali pewarna alami yang bisa didapatkan dari lingkungan sekitar salah satunya adalah Sabut Kelapa. Keterbatasan pengetahuan dalam hal mengelolah Sabut Kelapa sehingga menjadi pewarna yang dapat digunakan dalam pewarnaan tekstil.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pewarnaan sabut kelapa pada kain katun dengan teknik miura shibori, sehingga dapat memperluas dan menambah wawasan yang dapat menginspirasi pengrajin dalam pewarnaan tekstil melalui pemanfaatan bahan-bahan alami yang mudah didapat dari lingkungan sekitar.

Peneliti berupaya untuk mengungkapkan tentang bagaimana hasil pewarnaan alami dari sabut kelapa dengan proses lamanya perendaman 30 menit, 60 menit dan 120 menit, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Shibori Miura Pada Kain Katun Menggunakan Zat Pewarna dari Sabut Kelapa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemanfaatan sabut kelapa sebagai pewarna alami pada kain katun.
2. Pengolahan sabut kelapa menjadi ekstrak sabut kelapa sebagai zat pewarna alami.
3. Bagaimana pengaruh kain katun terhadap lama perendaman pada larutan ekstrak sabut kelapa?
4. Menggunakan teknik miura shibori pada kain katun dan pewarnaan dari sabut kelapa dengan mordant kapur tohor

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kain yang digunakan adalah kain katun dengan ukuran 45 cm x 45 cm.
2. Zat warna yang digunakan adalah pewarna alami dari sabut kelapa.
3. Mengekstraksi sabut kelapa dengan sabut kelapa tua yang dikeringkan sebanyak 250gr dengan waktu lama perebusan 1 jam.
4. Proses mordant pada kain menggunakan kapur tohor sebanyak 15 gr.
5. Melakukan proses perendaman kain katun menggunakan ekstrak sabut kelapa dengan durasi 30 menit, 60 menit, dan 120 menit.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil jadi pewarnaan bahan alami sabut kelapa pada kain katun dengan teknik shibori miura dalam waktu perendaman selama 30 menit, 60 menit dan 120 menit.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil jadi pewarnaan bahan alami sabut kelapa pada kain katun dengan teknik shibori miura dalam waktu perendaman selama 30 menit, 60 menit dan 120 menit.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang hasil pewarnaan alami yang berasal dari alam yaitu sabut kelapa dengan menggunakan teknik miura shibori pada kain katun.
2. Bagi program studi tata busana, sebagai bahan masukan dan menambah informasi tentang penerapan zat pewarna alam sabut kelapa pada kain katun.
3. Bagi jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga, sebagai referensi untuk memperkenalkan kepada mahasiswa tentang penerapan zat pewarna alam sabut kelapa pada kain katun.